

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq.*) adalah salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan kuantitas minyak yang melimpah. *Crude Palm Oil (CPO)* & *Palm Kernel Oil (PKO)* adalah produk setengah jadi yang dapat dihasilkan oleh kelapa sawit dan memiliki nilai ekonomis tinggi (Tsamrotul Fuadah & Ernah, 2018). Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki produksi terbesar jika dibanding dengan tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa, karet, kopi, kakao dll sehingga tercatat total produksi kelapa sawit Indonesia yaitu 46,98 ribu ton pada tahun 2022 (BPS, 2023). Dengan produksi yang banyak, kelapa sawit banyak digunakan oleh berbagai industri seperti makanan, kecantikan hingga bahan bakar nabati yang saat ini sedang berjalan di Indonesia.

Perusahaan yang berada di industri ini, pastinya memiliki pesaing yang bersaing cukup ketat dan kompetitif. Sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting dalam proses produksi hingga pemasaran suatu perusahaan, karena karyawan sebuah perusahaan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Pendidikan, pengalaman, pengetahuan, bersikap baik, dan disiplin serta mampu bekerja dalam tim merupakan bagian yang terpenting dalam mendukung produksi perusahaan dan perusahaan juga melengkapi dari sisi sarana dan prasarana. Faktor penting untuk menentukan kemajuan sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit adalah produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat dalam ruang lingkup perusahaan tersebut (Sihotang dkk., 2023).

Produktivitas adalah jumlah hasil yang diperoleh. Jika kinerja tenaga kerja meningkat, produksi juga dapat meningkat. Hal mempengaruhi pada kebijakan yang dapat diambil oleh perusahaan, penting untuk memahami produktivitas tenaga kerja pemanen karena ini memengaruhi kebijakan yang dapat diambil. Manajemen tenaga kerja yang efektif dapat menurunkan tingkat kesalahan dalam panen kelapa sawit dan meningkatkan kinerja, sehingga kualitas dan

kuantitas hasil kelapa sawit menjadi optimal dan perusahaan dapat mencapai tujuannya (Ningsih, 2023).

Menurut Billa & Iswarini (2022), produktivitas adalah rasio antara hasil yang diperoleh (output) dan total sumber daya yang digunakan (input). Efisiensi dan efektivitas merupakan dua komponen dalam produktivitas. Efektivitas berfokus pada pencapaian hasil kerja yang optimal dengan memenuhi sasaran berdasarkan standar kualitas, kuantitas dan waktu. Sedangkan membandingkan input dengan implementasinya atau cara tugas dilakukan disebut efisiensi. Pemeliharaan kepala sawit merupakan faktor yang sangat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit dan juga melihat produktivitas karyawan panen kelapa sawit.

Pemeliharaan tanaman yang tepat untuk menjaga kuantitas dan kualitas dari kelapa sawit salah satunya adalah *Pruning*. *Pruning* adalah proses pemotongan pelepah-pelepah tua atau kering yang sudah tidak produktif. Tujuan dari *Pruning* adalah untuk memastikan tanaman dapat mengalokasikan unsur haranya lebih efisien ke bagian-bagian yang produktif seperti buah dan pelepah muda. Maka dari itu, *Pruning* memiliki potensi untuk meningkatkan produksi tandan buah segar (TBS) kualitas minyak yang dihasilkan. *Pruning* harus dilakukan secara rutin, tetapi tidak berlebihan. Untuk menghindari kerusakan pada batang atau bagian lain dari tanaman, *Pruning* harus dilakukan dengan tepat karena *Pruning* yang berlebihan dapat mengurangi jumlah daun yang tersedia untuk fotosintesis sehingga dapat mengurangi produksi buah (Ardiansyah dkk., 2022). Waktu yang tepat untuk melakukan *Pruning* adalah saat tanaman belum mencapai produksi puncak. Kemudian untuk menghindari kemungkinan infeksi jamur, *Pruning* dilakukan pada saat setelah panen(progresif) atau musim kemarau. Kelapa sawit dapat mampu mencapai produksi maksimum dan menghasilkan ekonomis yang tinggi dengan pemeliharaan yang baik, termasuk *Pruning* yang tepat .

Menurut Pambudi dkk (2016) mengatakan bahwa pengaturan *Pruning* yang baik dan tepat dapat meningkatkan mengoptimalkan fotosintesis dan produktivitas tanaman kelapa sawit. *Pruning* yang tidak tepat dapat

menyebabkan produktivitas tanaman kelapa sawit menurun. *Pruning* yang terjadi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik dan pelembab tanah sehingga dapat menjadi cadangan air bagi kelapa sawit serta memperkecil terjadinya pertumbuhan gulma dan sumber bahan organik.

Pruning terbagi menjadi dua metode yaitu *Pruning* periodik dan *Pruning* progresif. *Pruning* periodik dilakukan setiap 9 bulan sekali atau 1,3 rotasi/tahun dan bertujuan untuk memangkas pelepah yang tidak produktif lagi dan membantu proses pemanenan. *Pruning* ini biasanya diaplikasikan ketika produksi sedang menurun (Suroso dkk., 2023). Biasanya, *Pruning* periodik ini dilakukan oleh borongan yang telah di kontrak oleh perusahaan melalui kepala rombongan (KR). Metode ini dilakukan dengan blok-blok afdeling yang telah ditentukan oleh perusahaan kepada kepala rombongan (KR), biasanya blok yang ditentukan telah melewati panen sebelum *Pruning* dilakukan. Setelah selesai dikerjakan jumlah pokok yang di *Pruning* dicek oleh mandor *Pruning* atau mandor perawatan dan didampingi oleh asisten afdeling agar tidak ada yang tertinggal. Setelah pekerjaan tersebut selesai, dibuatkan berita acara (BA) sebagai bentuk penggajian oleh KR kepada pekerjaan *Pruning*. Namun, biasanya terdapat beberapa pokok yang tidak sempurna atau hasil *Pruning* yang tidak memuaskan sehingga menjadi kendala bagi karyawan panen ketika mereka melakukan pekerjaan mereka.

Sedangkan *Pruning* progresif dilakukan bersama-sama pada saat panen yang artinya turun buah maka turun pelepah. *Pruning* dengan metode ini dilakukan langsung oleh pemanen. Hal ini dilakukan untuk mencegah pelepah yang menyangga janjangan atau TBS, tertinggal begitu saja di pokok sawit sehingga tidak produktif. Dengan metode *Pruning* ini, tanaman dapat lebih efisien untuk berfotosintesis dan bertumbuh (Pulunggono dkk., 2019). Hasil *Pruning* dicek dan dilihat secara bersamaan dengan proses mutu ancak oleh mandor panen, mandor I dan diikuti asisten afdeling. Hasil *Pruning* progresif dibayarkan setiap bulan oleh perusahaan kepada pemanen. *Pruning* progresif dilakukan oleh beberapa perusahaan karena dinilai cukup efektif untuk mengurangi biaya dibanding harus melakukan *Pruning* periodik dan pemanen

bisa sekaligus menjaga anjak panen mereka jika menggunakan anjak tetap ataupun anjak giring tetap.

Kedua metode *Pruning* ini sangat penting untuk menjaga produktivitas tanaman kelapa sawit. *Pruning* periodik membantu dalam pemeliharaan jangka panjang dan memastikan bahwa tanaman tidak terbebani oleh pelepah yang tidak produktif, sementara *Pruning* progresif dilakukan secara teratur untuk memudahkan proses panen dan memastikan bahwa hanya pelepah yang benar-benar diperlukan yang dipotong.

Untuk metode *Pruning* progresif, perusahaan menerapkan insentif bagi karyawan yaitu premi tunas atau premi *Pruning* yang dihitung setiap harinya. Dengan begitu pemanen tidak lagi mengira bahwa panen sekaligus *Pruning* progresif ini hanya memperlambat pekerjaan mereka ketika memanen janjang sawit atau TBS. Namun metode *Pruning* ini masih banyak yang mengatakan bahwa *Pruning* progresif juga menurunkan produktivitas karyawan panen karena akan memakan banyak waktu pada saat panen dan juga hasil atau insentif yang diberikan juga tidak terlalu besar dengan jumlah TBS yang didapatkan ketika hanya dengan memanen buahnya saja.

Karyamas *Plantation* merupakan salah satu perusahaan yang berfokus pada industri kelapa sawit. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1987 di Samarinda, Kalimantan Timur. Perusahaan ini memproduksi minyak kelapa sawit setiap tahunnya dan menjadi salah satu perusahaan terbaik yang ada di Indonesia. Perusahaan ini juga berfokus pada bisnis produksi kelapa sawit seperti CPO dan PKO dan produk turunan kelapa sawit. Keunggulan perusahaan ini adalah mampu bersaing dengan konsep pengolahan, pengambilan keputusan dan pemeliharaan kelapa sawit yang cukup baik. Perusahaan ini menerapkan metode *Pruning* progresif dengan istilah yang mereka katakan *maintenance progresif*. Insentif dari *Pruning* progresif didapat setiap bulan dengan harga bervariasi sesuai dengan luasan setiap anjak pemanen. Untuk pekerjaan ini mereka tidak melakukan perubahan terhadap jumlah basis atau target karyawan panen.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, masih terdapat masalah terkait penerapan *pruning* progresif sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul implementasi *pruning* progresif terhadap produktivitas dan pendapatan karyawan panen kelapa sawit di PT. Kapuasindo *Palm Industry*.

B. Rumusan Masalah

Pruning progresif merupakan langkah yang cukup bagus jika dilakukan dengan cara yang tepat, maka dari itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Pruning* progresif berpengaruh terhadap produktivitas karyawan panen kelapa sawit di Karyamas *Plantation*
2. Apakah *Pruning* progresif mempengaruhi pendapatan karyawan panen kelapa sawit di Karyamas *Plantation*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Pruning* progresif terhadap produktivitas karyawan panen kelapa sawit di Karyamas *Plantation*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Pruning* progresif terhadap pendapatan karyawan panen kelapa sawit di Karyamas *Plantation*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis dan praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, pengalaman praktik dan wawasan serta pengetahuan pembaca terhadap penerapan *Pruning* progresif.